

Implementasi Model *Problem-Based Learning* pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Tri Wardati Khusniah

Universitas Negeri Surabaya, trikhusniah@unesa.ac.id

Miratu Chaeroh

STKIP Modern Ngawi, miratuchaeroh95@gmail.com

Abstrak

Artikel ini berupaya mengidentifikasi berbagai masalah yang terkait dengan pengajaran ilmu sosial, khususnya kurangnya pendekatan terpadu, dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya minat siswa dalam mempelajari ilmu sosial. Selain itu, artikel ini juga menjajaki strategi peningkatan melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Metode penulisan menggunakan analisis komprehensif dari berbagai sumber literatur. Temuan dari tinjauan pustaka menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran ilmu sosial terpadu dalam lingkungan pendidikan dapat dilakukan, asalkan pendidik memiliki pemahaman yang kuat tentang disiplin ilmu sosial. Penurunan minat siswa terhadap ilmu sosial dapat dikaitkan dengan beberapa faktor, termasuk penjadwalan jam kelas sebagai pelengkap hari itu, efektivitas kinerja guru, dan ketidakcukupan model pembelajaran yang digunakan. Upaya untuk meningkatkan hal ini melibatkan pengarahan pembelajaran yang berfokus pada siswa (pembelajaran yang berpusat pada siswa). Salah satunya menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran dalam ilmu sosial yang menekankan penyelidikan dan penyelesaian masalah dunia nyata sangat cocok jika menggunakan model PBL.

Kata kunci: model pembelajaran, problem-based learning, pembelajaran ips

Lanskap pendidikan saat ini ditandai oleh pengembangan, pengorganisasian, dan terobosan signifikan yang berkelanjutan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Perbaikan pada jenjang sekolah dasar (SD) dengan berbagai upaya pembaruan dilakukan oleh pemerintah, baik pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, evaluasi, kurikulum, pendidikan kualifikasi guru, dan perbaikan proses pembelajaran di dalam kelas yang meliputi pemanfaatan perangkat model pembelajaran, metode, dan media pembelajaran. Hal ini dilakukan sebagai upaya memperbaiki dunia pendidikan menuju Indonesia emas.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa, yang mencerminkan hakikat pendidikan, telah berkembang seiring waktu seiring dengan kemajuan berbagai komponen pembelajaran. Pendidikan di sekolah kontemporer tidak hanya sekadar transfer

pengetahuan; pendidikan melibatkan kemampuan siswa untuk memahami kondisi lingkungan dan merumuskan solusi atas tantangan yang ada di lingkungan mereka. Lebih jauh lagi, pendidikan kontemporer melibatkan perolehan keterampilan ilmiah secara sistematis (Puspita et al., 2023). Keterampilan ilmiah dalam hal ini adalah kemampuan yang dimiliki guru dan siswa untuk menerapkan metode ilmiah dalam setiap proses pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan diharapkan mampu mengarahkan siswa dalam berpikir logis dan rasional sesuai dengan kaidah keilmuan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu disiplin ilmu yang termasuk dalam kurikulum pada jenjang sekolah dasar (SD). IPS menurut National Council for Social Studies NCSS (Susilowati, 2022) adalah “*Social studies encompasses a comprehensive examination of the social sciences and humanities, aimed at fostering civic competence. The school program*

includes social studies, which offers a coordinated and systematic examination that integrates various disciplines such as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology. It also incorporates relevant content from the humanities, mathematics, and the natural sciences". IPS merupakan mata kuliah yang mempelajari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora secara menyeluruh, yang dirancang untuk membekali siswa dengan kompetensi yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Oleh karena itu, IPS merupakan mata kuliah penting yang termasuk dalam kurikulum sekolah dasar, karena mencakup berbagai aspek ilmu sosial.

Mata pelajaran studi sosial di sekolah dasar mewakili bidang pendidikan penting yang mempelajari berbagai aspek kehidupan manusia dan lingkungan sosial (Rasimin & Ma'mun, 2021). Mata pelajaran IPS bertujuan untuk membantu siswa dalam menumbuhkan pemahaman, prinsip, perspektif, dan kemampuan interpersonal yang menguntungkan bagi siswa. Pembelajaran IPS juga dirancang untuk memperluas pemahaman siswa mengenai Evolusi masyarakat Indonesia dari konteks sejarah ke masa kontemporer berkontribusi terhadap rasa bangga kolektif dalam bangsa Indonesia (Yulianti, 2016). Tujuan pembelajaran studi sosial difokuskan pada pengembangan komitmen dan pemahaman terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Selain itu, studi sosial bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang beragam, yang mencakup konteks lokal, nasional, dan global. Pembelajaran IPS bertujuan membantu siswa hidup secara efektif dan produktif dalam lingkungan sosialnya (Rasimin & Ma'mun, 2021). Hal ini dapat mendorong siswa untuk meningkatkan interaksi sosial yang ada di masyarakat sesuai dengan adat istiadat yang

diharapkan dapat mempertahankan norma dan tradisi yang ada di masyarakat tersebut.

Melalui pembelajaran IPS, siswa diharapkan dapat memahami hubungan antara sebab dan akibat dari masalah sosial, serta terampil dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan, menilai masalah, dan membuat pertimbangan nilai yang seimbang. IPS bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam menghargai tugas dan fasilitas umum untuk hidup dan bekerja secara harmonis. Pembelajaran IPS juga diharapkan memberikan pemahaman pada siswa bagaimana menghargai kebutuhan dan pentingnya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan. Mata pelajaran IPS memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjadi siswa yang terampil dan dapat mengembangkan pengetahuannya untuk diterapkan dalam masyarakat luas.

Penerapan pendidikan IPS yang optimal di sekolah dasar meningkatkan dan membentuk pembelajaran siswa dengan mencerminkan keadaan nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran IPS menawarkan contoh-contoh konkret dalam konteks masyarakat, yang selaras dengan materi yang disajikan (Rosidah, 2016). Fondasi pendidikan studi sosial berakar pada konsep-konsep yang paling langsung dan relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa (Ningsih et al., 2019). Pelaksanaan pembelajaran IPS dapat menggunakan model atau metode yang beragam yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Materi IPS untuk jenjang SD juga disajikan secara holistik dimana tidak memberikan batasan-batasan cabang ilmu sosial karena lebih mengutamakan dimensi pedagogis dan aspek psikologis beserta karakteristik kemampuan kognitif siswa yang (Sapriya, 2008) Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan IPS di sekolah sebagian besar terjadi secara terpisah, dengan berpegang pada cabang-cabang ilmu sosial yang berbeda, termasuk sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Mata pelajaran dalam IPS masih terpisah-pisah

dalam hal standar kompetensi dan kompetensi dasar, yang mencerminkan adanya pemisahan di antara berbagai cabang ilmu sosial, dan kurangnya integrasi yang kohesif di antara disiplin ilmu tersebut. Hal ini tentu saja menghambat pencapaian tujuan yang terkait dengan pendidikan IPS, khususnya penerapan pendekatan interdisipliner yang berasal dari berbagai cabang ilmu sosial, yang didasarkan pada realitas dan fenomena kehidupan (Nofiaturrehman, 2015). Akan tetapi hal ini dapat diantisipasi Pelaksanaan pembelajaran IPS disesuaikan untuk mencerminkan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

Permasalahan lain adalah pembelajaran Studi sosial di sekolah sering dianggap kurang menarik. oleh siswa (Rahayu et al., 2021). Mata pelajaran studi sosial sering dianggap tidak menarik dan kurang penting, sehingga menyebabkan berkurangnya minat siswa untuk mengejar pemahaman komprehensif tentang bidang tersebut (Permatasari et al., 2019). Mata pelajaran studi sosial sering dianggap kelas kedua setelah mata pelajaran IPA (Baihaqi, 2018), Asumsi yang berlaku adalah bahwa mata pelajaran studi sosial tidak memerlukan keterampilan tingkat lanjut, didekati dengan sikap yang lebih santai terhadap pembelajaran, dan dianggap sebagai bidang studi yang tidak menjamin masa depan yang aman, sehingga sulit untuk mencapai posisi yang lebih terhormat di masyarakat (Komar & Winarsih, 2021). Pandangan siswa terhadap pembelajaran IPS dianggap mudah akan tetapi untuk diimplementasikan dalam masyarakat yang sulit. Dengan demikian, guru harus mengubah pemikiran siswa tersebut dengan menerapkan pembelajaran IPS yang dihubungkan dengan lingkungan sekitar.

Keadaan pendidikan ilmu sosial saat ini mengalami kekurangan keterlibatan siswa dan terlalu bergantung pada format ceramah dan tanya jawab, meskipun siswa membutuhkan guru untuk membantu mereka memahami ide-ide

abstrak yang disajikan dalam konten ilmu sosial. Selain itu, sebagian besar siswa terpapar pada ilmu sosial di sekolah melalui buku teks. Pelajaran kurang berhasil karena guru hanya menyampaikan informasi dari buku teks tanpa mengaitkannya dengan pengalaman siswa di dunia nyata. Siswa kurang terlibat dan menganggap ilmu sosial membosankan karena kekurangan ini, meskipun mata pelajaran tersebut mencakup topik-topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka dan masyarakat luas (Rahayu et al., 2021). Selain itu, pelaksanaan pembelajaran IPS belum berjalan secara efektif dan efisien. Secara umum siswa tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran IPS. Realitanya adalah tidak semua siswa memandang pendidikan studi sosial dengan baik (Setyowati & Fimansyah, 2018). Alasan lain yaitu, menurut siswa pembelajaran IPS tidak relevan, tidak realistis, menjenuhkan karena hanya cerita yang abstrak, dan, materi disajikan berulang ulang yang tidak runtut dan tidak sistematis.

Pendekatan dan media pembelajaran tradisional mendominasi kurikulum studi sosial yang sering diberikan guru kepada siswanya (Ningsih et al., 2019). Pendekatan pendidikan ini menempatkan semua penekanan pada guru dan memungkinkan aliran informasi satu arah (pembelajaran yang berfokus pada guru). Setelah membaca tentang berbagai isu dalam pendidikan studi sosial, jelas bahwa sekolah perlu berbuat lebih banyak untuk membantu siswa belajar dengan menerapkan metode pengajaran yang baru dan lebih baik (Permatasari et al., 2019).

Guru memiliki banyak kendali atas iklim kelas mereka dan dapat membuat perbedaan dengan menggunakan strategi tertentu yang meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat pelajaran studi sosial lebih relevan dengan kehidupan siswa, diantaranya adalah dengan menerapkan pendekatan konstruktivisme (Jasumayanti, 2013). Strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada siswa adalah pendekatan

konstruktivis. Menggabungkan berbagai gaya belajar ke dalam kurikulum studi sosial sekolah dasar berpotensi meningkatkan standar pengajaran dan hasil yang dicapai siswa. Menerapkan model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu cara untuk meningkatkan standar prosedur pembelajaran dan hasil akhir.

Sasaran pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, mempelajari materi, dan mengatur diri sendiri dengan menjadikan isu dunia nyata sebagai pusat pengajaran di kelas (Ningsih et al., 2019). Pembelajaran berbasis masalah (PBL) menganjurkan agensi siswa di kelas dengan meminta mereka menyelidiki masalah dunia nyata, menarik hubungan antara teori dan praktik, dan menggunakan apa yang telah mereka pelajari untuk menciptakan solusi yang dapat diterapkan.

Pembelajaran berbasis proyek (PBL) mendorong siswa untuk menemukan dan memperbaiki setiap dan semua masalah yang terkait dengan pembelajaran mereka. Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini, siswa akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, observasional, aktif, dan kreatif mereka melalui proses pemecahan masalah ini (Puspita et al., 2023). Model PBL juga menekankan pada interaksi antara siswa dan lingkungan (Amin et al., 2023). Selain itu, model PBL dapat membantu guru dalam mengolah hal-hal yang abstrak menjadi materi sesuatu yang sejalan dengan rutinitas murid. Konsep pembelajaran menggunakan model PBL mencakup kegiatan yang dapat memecahkan masalah sesuai tujuan pembelajaran IPS.

METODE

Penulisan karya tulis ini mudah karena saya menggunakan pendekatan telaah pustaka. Untuk menemukan solusi dan landasan teori atas isu yang perlu diteliti, pendekatan telaah pustaka

melibatkan pengumpulan informasi dan data secara menyeluruh dari berbagai sumber, termasuk buku, catatan, terbitan berkala, karya ilmiah, dan referensi lainnya (Puspa & Sundawa, 2023). Prosedur studi kepustakaan pada artikel ini dilakukan dengan memilih topik, mengeksplorasi informasi seputar mata pelajaran IPS, model PBL, permasalahan, dan memberikan rekomendasi penyelesaian dari permasalahan pembelajaran.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran IPS efektif jika dilakukan dengan menggabungkan berbagai disiplin ilmu sosial atau disebut dengan pembelajaran terpadu. Mata pelajaran IPS dikembangkan melalui eksplorasi interdisipliner terhadap fenomena sosial dunia nyata yang menggabungkan unsur-unsur sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya, di antara disiplin ilmu sosial lainnya (Komar & Winarsih, 2021). Sekolah dapat berhasil menerapkan kurikulum studi sosial terpadu jika para pendidik tidak hanya menguasai keahlian ilmiah mereka sendiri tetapi juga banyak subbidang yang membentuk ilmu sosial, termasuk tetapi tidak terbatas pada: sejarah, geografi, sosiologi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Prinsip-prinsip pendidikan studi sosial, yang mencakup sejumlah subbidang dalam ilmu sosial, oleh karena itu dapat dipahami, diterapkan, dan dipertahankan oleh guru kelas. Sangat penting bagi setiap pendidik untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang, dan mampu mempraktikkan, model pembelajaran yang membantu siswa mencapai integrasi nilai-nilai yang penuh dan bermakna serta memberdayakan mereka untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sosial mereka.

Berdasarkan penelitian ada beberapa faktor penyebab kurangnya minat siswa pada pembelajaran IPS (Rossal, n.d.). Pertama, kelas IPS sering dijadwalkan pada sore hari, saat

tingkat konsentrasi siswa lebih rendah, sebagai pelengkap mata pelajaran lain. Semua orang di kelas kelelahan setelah pelajaran pagi, termasuk anak-anak dan guru, jadi tidak mengherankan jika fokus dan antusiasme mereka rendah selama kelas IPS. Komponen kedua adalah sejauh mana guru kelas menguasai IPS. Kenyataannya, kelas IPS sekolah dasar sering diajarkan oleh guru pendidikan umum, bukan mereka yang memiliki latar belakang di bidang tersebut. Sebenarnya, ada sekolah-sekolah tertentu yang guru besarnya ahli dalam sains atau Bahasa Indonesia mengajar IPS. Karena keadaan ini, pengetahuan dan keterampilan guru dalam pengajaran IPS kurang baik, yang pada gilirannya mengurangi efektivitas pembelajaran siswa. Model pembelajaran dan dukungan terhadap media pembelajaran yang terbatas dan tidak relevan untuk IPS merupakan komponen ketiga. Para pendidik masih harus menempuh jalan panjang sebelum mereka sepenuhnya memahami perlunya menyediakan pengalaman belajar yang berkualitas tinggi dan bermanfaat bagi siswa, yang mencakup penerapan strategi yang efektif untuk pengajaran IPS terpadu (Setyowati & Fimansyah, 2018). Banyak guru kelas yang mengajar IPS hanya dengan menyampaikan pembelajaran melalui ceramah atau tanya jawab belum menggunakan metode atau media pembelajaran yang sesuai.

Faktor-faktor di atas merupakan tantangan pembelajaran masa kini yang harus menjadi perhatian oleh guru dan sekolah. Sebelum beranjak ke tahap berikutnya pengaturan IPS, Anda punya tiga pilihan yang diadaptasi dari pendapat (Zamroni, 2025) Khususnya disiplin akademis harus ditetapkan terlebih dahulu. Kita harus memastikan bahwa landasan ilmiah ilmu sosial tetap kuat dan tak tergoyahkan. Kedua, membina efisiensi sosial, yang berarti bahwa lembaga pendidikan harus menyusun pelajaran yang memberi siswa latihan membuat kurikulum ilmu sosial mereka sendiri—yaitu, kurikulum yang relevan dengan kebutuhan mereka sendiri

dan masyarakat luas. Ketiga, tumbuh menjadi rekonstruktivis sosial, atau melihat siswa sebagai protagonis yang melawan ketidakadilan sosial dan menggunakan rekayasa sosial untuk mencapai keadilan sosial, merupakan tujuan penting. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi apabila di masyarakat terjadi penyimpangan sosial.

Pengorganisasian materi IPS disusun tidak hanya berupa aspek fisik yaitu hanya melihat hasil yang terlihat atau tampak mata saja tetapi IPS juga harus menjadi fungsi psikologis alami sebagai persepsi, memori, dan perhatian untuk menghasilkan bentuk budaya baru, informasi sosial, dan terstruktur (Kozulin, 1998). Sehingga guru dapat memaksimalkan fungsi internal siswa (kognitif, afektif, dan motorik) melalui hubungan dialektis dengan sesama siswa selama pembelajaran (Kozulin, 1998). Contoh Implementasi dari pola organisasi ini adalah penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah dimana siswa melakukan diskusi-diskusi untuk membahas permasalahan yang diberikan. Pada saat pembelajaran, perlu untuk membuat tugas otentik, di mana tugas dan lingkungan harus diselaraskan dan disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa (Jancic, 2017).

Selain itu, pembelajaran IPS di kelas harus berperan secara efektif sebagai konteks psikologis dan konteks sosial budaya bagi setiap siswa. Dengan kata lain, sifat penciptaan iklim kelas IPS tidak hanya terbatas pada penciptaan kelas yang secara psikologis menarik, menyenangkan atau sosiokultural interaktif, komunikatif, dan transaktif bagi siswa. Tetapi juga membantu dan memfasilitasi siswa untuk menjadi manusia dalam posisi sosiokultural dan sebaliknya. Dalam keseluruhan pola penataan lingkungan kelas sosial, faktor guru berperan dalam membantu siswa mengatasi kelemahan dan keterbatasan tertentu yang tidak memungkinkan segala sesuatu dilakukan dan

diselesaikan sendiri, melalui fungsi dan operasi internal.

Guru juga mungkin berusaha untuk menarik minat siswa agar memudahkan pembelajaran mereka (Karima, 2018). Salah satunya adalah dengan mengenal berbagai model pembelajaran khusus mata pelajaran. Salah satu strategi yang digunakan oleh para pendidik untuk memfasilitasi pembelajaran yang efisien dan relevan adalah dengan memanfaatkan model pembelajaran. Keberhasilan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan keterampilan guru saat memilih dan menerapkan model pembelajaran (Putra, 2018).

Hal di atas membenarkan perlunya menyediakan kurikulum studi sosial yang relevan dan menarik bagi siswa di sekolah. Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran IPS dan menciptakan pembelajaran IPS yang menarik dan bermakna, maka diperlukan upaya perbaikan yaitu mengarahkan pada Fokusnya adalah pada siswa. Perubahan dari model pendidikan yang berpusat pada guru menjadi model pendidikan yang berpusat pada siswa sangatlah penting berpusat pada siswa sehingga masalah pembelajaran IPS dapat diatasi (Permatasari et al., 2019). Siswa dianggap sebagai objek sekaligus subjek pendidikan mereka sendiri. Melalui *student centered learning*, guru menggunakan hasil penemuan siswa untuk pembelajaran IPS yang akan berkontribusi dalam pengembangan literasi kritis dan selanjutnya akan membekali siswa untuk menghargai pluralisme, memandang keberagaman sebagai aset, dan mengambil posisi informasi mengenai isu-isu sosial kritis (Mishra, 2014). Paradigma PBL merupakan alat untuk menggabungkan pembelajaran yang berpusat pada siswa ke dalam kelas. Penggunaan paradigma PBL sangat cocok untuk pendidikan studi sosial karena bidang ini mengajarkan siswa untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah dunia nyata.

Siswa berpartisipasi aktif dalam proses pemecahan masalah dan menyelidiki hubungan pengetahuan-masalah dalam pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL) (Syamsidah, 2018). Siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta pengetahuan penting pokok bahasan dan perolehan ide dengan menggunakan model pembelajaran PBL, yang menempatkan keterampilan ini dalam konteks permasalahan dunia nyata (Wati et al., 2023). Berdasarkan empat prinsip utama dari bidang penelitian pembelajaran efektif, pendekatan PBL mendorong siswa untuk: (1) secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri; (2) bekerja sama dalam (3) konteks dunia nyata; dan (4) memanfaatkan perancah dan sumber daya kognitif yang tersedia bagi mereka secara optimal (Markula & Aksela, 2022). Tujuan pendidikan studi sosial, yang meliputi membantu siswa tumbuh sebagai manusia dan berkontribusi sebagai anggota masyarakat, sangat sesuai dengan paradigma pembelajaran berbasis masalah (PBL).

Menggunakan model PBL merupakan salah satu cara untuk memastikan bahwa anak-anak memperhatikan saat mereka belajar. Upaya untuk mengatur lingkungan sekitar sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa untuk melakukan aktivitas atau situasi merupakan inti dari pembelajaran. Guru perlu menemukan cara untuk membangkitkan minat siswa agar dapat melakukan hal ini (Karima, 2018). Dalam pembelajaran di kelas, perlu untuk membuat tugas otentik, di mana tugas dan lingkungan harus diselaraskan dan disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa (Jancic, 2017) sesuai konsep pada model PBL.

(Woolfolk, 2016) Tujuan dari pendekatan pembelajaran berbasis proyek (PBL) adalah untuk mendorong siswa membangun pengetahuan yang adaptif dan dapat diterapkan pada berbagai konteks, tidak terbatas pada konteks yang membutuhkan informasi tertentu.

Meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, bekerja sama dalam proyek, dan belajar secara mandiri adalah tujuan lain dari pembelajaran berbasis masalah. Pertama, siswa diperkenalkan dengan masalah. Kemudian, mereka diorganisasikan untuk melakukan investigasi. Kemudian, guru membantu investigasi dan konsultasi. Kemudian, siswa mengembangkan dan menyajikan hasil kerja mereka. Terakhir, proses pemecahan masalah dianalisis dan dievaluasi. Hal ini menurut Arends dan Kilcher (2010). Tujuan dari tahapan pembelajaran ini adalah untuk memberikan struktur dan tujuan bagi perjalanan pendidikan.

Model PBL menyajikan isu-isu yang relevan dengan dunia nyata. Semakin relevan pengalaman tersebut dengan karier masa depan siswa, semakin besar dampaknya terhadap pengembangan keterampilan (Permatasari et al., 2019). Secara kolaboratif menggunakan pengetahuan sebelumnya yang dipadukan dengan informasi baru yang relevan, siswa dalam kelompok mencoba memecahkan tantangan yang diberikan. Agar informasi dapat diserap secara efektif, siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa juga didorong untuk menunjukkan minat aktif dalam pembelajaran mereka melalui penekanan model PBL pada kerja kelompok dan interaksi. Siswa didorong untuk menemukan solusi untuk masalah kehidupan nyata dalam lingkungan sehari-hari mereka menggunakan pendekatan pembelajaran PBL.

Pelajaran studi sosial yang didasarkan pada model pembelajaran berbasis masalah (PBL) mendorong siswa untuk merenungkan dan menganalisis masalah dunia nyata, serta masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan mereka sendiri, sebelum menggunakan apa yang telah mereka pelajari untuk bekerja sama dalam kelompok untuk menemukan solusi. Siswa belajar dengan baik ketika mereka melibatkan kelima indra dalam proses penemuan dan

pembelajaran, yang membantu informasi melekat, masuk ke dalam memori jangka panjang, dan memfasilitasi pembelajaran (Muzakki, 2021). Dengan memberikan permasalahan yang autentik, dapat memudahkan siswa untuk memahami materi sehingga pembelajaran lebih bermakna. Pada saat pembelajaran berlangsung, diharapkan siswa dan guru dapat menerapkan nilai-nilai IPS yang aman dan nyaman tanpa adanya masalah yang menghambat pencapaian tujuan pembelajaran IPS baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Wati et al., 2023). Mengajarkan ilmu sosial di sekolah dasar dapat memupuk pengembangan lebih dari sekadar kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk nilai dan sikap siswa untuk bersosialisasi dengan baik di lingkungannya dan membentuk siswa sebagai warga negara yang baik (Rusaman et al., 2018).

Pembelajaran menggunakan model PBL menuntut guru memiliki beragam peran antara lain (1) sebagai fasilitator dalam pembelajaran, (2) memberikan pelatihan kepada siswa untuk memecahkan masalah, (3) melakukan mediasi ketika siswa memperoleh informasi, mendapatkan akses ke sumber informasi, mengembangkan hubungan informasi (Rasimin & Ma'mun, 2021). Guru sebagai fasilitator dalam model PBL berperan sebagai fasilitator yang memberdayakan siswa agar memiliki kemampuan berpikir kreatif, membangun kebiasaan memecahkan masalah dengan mendukung siswa untuk berpikir reflektif, kritis, dan kreatif (Markula & Aksela, 2022). Selain sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai perancang pembelajaran. Guru harus mempertimbangkan tujuan dari pengaturan masalah, bagaimana mengatur masalah, informasi apa yang dapat diperoleh siswa melalui pemecahan masalah, pengetahuan apa yang dapat dipelajari siswa, kemampuan pemecahan masalah seperti apa yang dapat dikuasai siswa, bagaimana menghubungkan berbagai masalah dalam keseluruhan

pembelajaran dan bagaimana menjelaskan hubungan antara masalah-masalah tersebut (Ban, 2023).

Model PBL memberikan kesempatan kepada guru untuk memastikan bahwa semua anggota tim memiliki rasa belajar aktif, dan selalu memperhatikan apakah siswa mempertahankan hubungan yang baik dan kerja sama tim yang kuat sebagai prasyarat agar model PBL dapat berjalan (Ban, 2023). Dalam proses pembelajaran, guru harus memperhatikan siswa yang antusias dan tidak boleh mengabaikan siswa yang kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam diskusi. Guru juga harus memperhatikan waktu secara keseluruhan, menyeimbangkan kesempatan berbicara setiap siswa, mendorong interaksi di antara para siswa, dan merangsang minat setiap siswa. Dengan demikian seluruh siswa akan berperan aktif sambil mendapatkan pengetahuan.

KESIMPULAN

Siswa sekolah dasar memiliki kesempatan untuk belajar tentang dunia di sekitar mereka melalui berbagai disiplin ilmu, salah satunya adalah studi sosial. Tujuan utama pendidikan studi sosial adalah untuk membekali siswa dengan informasi, nilai, sikap, dan keterampilan sosial yang berguna. Sebagian besar sekolah masih mengajarkan studi sosial secara terpisah, menurut berbagai bidang akademik, daripada mengintegrasikan keduanya. Lebih jauh, berbagai isu termasuk lokasi jam pelajaran studi sosial, efektivitas guru, dan paradigma pembelajaran yang tidak tepat berkontribusi pada persepsi umum bahwa pendidikan studi sosial di sekolah membosankan. Biasanya, pendekatan dan media pembelajaran tradisional mendominasi sumber daya pendidikan yang diberikan guru kepada siswa mereka. Landasan

teoritis pendidikan studi sosial—studi interdisipliner tentang perilaku manusia dan masyarakat yang diambil dari berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya—harus diketahui, diinternalisasikan, dan dipraktikkan oleh para pendidik studi sosial. Oleh karena itu, penting bagi setiap pendidik untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang, dan mampu mempraktikkan, model pembelajaran yang membantu peserta didiknya mencapai integrasi nilai secara penuh dan bermakna, serta memberdayakan mereka untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sosial mereka.

Harus ada perbaikan, yaitu pergeseran ke arah pembelajaran yang berpusat pada siswa, agar pendidikan studi sosial dapat mencapai tujuannya dan menyediakan kurikulum studi sosial yang menarik dan relevan. Paradigma PBL adalah alat untuk menghadirkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Menggunakan model PBL secara efektif dalam studi sosial mengharuskan siswa untuk menyelidiki dan menyelesaikan masalah dunia nyata. Tujuan pendidikan studi sosial, yang mencakup membantu siswa tumbuh sebagai manusia dan anggota masyarakat yang berkontribusi, sangat cocok dengan paradigma pembelajaran berbasis masalah (PBL). Model PBL menyajikan masalah yang relevan dengan dunia nyata. Siswa dapat lebih memahami konten dan menemukan relevansinya dalam studi mereka ketika tantangan dunia nyata disajikan kepada mereka. Peran guru dalam model pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah untuk memediasi proses di mana siswa memperoleh pengetahuan, mengakses sumber daya yang relevan, dan membangun hubungan yang bermakna antara berbagai informasi.

Daftar Pustaka

- Amin, S., Sumarmi, S., & Prasad, R. R. (2023). Social Science Education Students' Preparedness For Problem-Based Hybrid Learning. *Journal Of Education And Learning (Edulearn)*, 17(1), 76–84. <https://doi.org/10.11591/edulearn.V17i1.20652>
- Arends, Richard I. & Kilcher, Ann. (2010). Teaching For Student Learning, Becoming An Accomplished Teacher. New York: Routledge
- Baihaqi, M. R. (2018). *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 5(2).
- Ban, Q. (2023). The Role Of Teacher In The Pbl Teaching Model. In L. F. Ying, Ts. Dr. S. H. Halili, & D. Mishra (Eds.), *Proceedings Of The 2nd International Conference On Education, Language And Art (Icela 2022)* (Pp. 754–763). Atlantis Press Sarl. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-004-6_92
- Depdiknas Ri. 2006. Panduan Pengembangan Pembelajaran Ips Terpadu. Jakarta: Fkip Unud
- Jancic, P. (2017). Teachers' Attitudes Toward Constructivist Teaching Of Social Studies In Primary Schools (With The Emphasis On Learning Forms). *International Journal Of Research In Engineering And Technology*, 06(15), 6–12. <https://doi.org/10.15623/ijret.2017.0615002>
- Jasumayanti, E. (2013). *Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak*.
- Karima, M. K. (2018). *Permasalahan Pembelajaran Ips Dan Strategi Jitu Pemecahannya*.
- Komar, A., & Winarsih, N. (2021). *Problematika Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Tingkat Sekolah Dasar: Studi Kasus Sdn Kebonsari Kulon 3 Kota Probolinggo Tahun Ajaran 2020-2021*.
- Kozulin. (1998). *Psychological Tools: A Sociocultural Approach To Education*. America: Harvard University Press
- Markula, A., & Aksela, M. (2022). The Key Characteristics Of Project-Based Learning: How Teachers Implement Projects In K-12 Science Education. *Disciplinary And Interdisciplinary Science Education Research*, 4(1), 2. <https://doi.org/10.1186/S43031-021-00042-X>
- Mishra, R. K. (2014). Social Constructivism And Teaching Of Social Science. *Journal Of Social Studies Education Research*, 5(2). <https://doi.org/10.17499/Jsser.22283>
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002
- Muzakki, H. (2021). *Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara Serta Relevansinya Dalam Kurikulum 2013*.
- Ningsih, S. R., Sumantri, M. S., Nurjanah, N., & Utomo, E. (2019). Enhancing Elementary School Students' Learning Outcomes In The Field Of Social Sciences Studies Through Problem Based Learning Method. *Al-Ta Lim Journal*, 26(2), 97–111. <https://doi.org/10.15548/Jt.V26i2.572>
- Nofiaturrahmah, F. (2015). *Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Mi Yang Menyenangkan*. 3(2).
- Permatasari, B. D., Gunarhadi, G., & Riyadi, R. (2019). The Influence Of Problem Based Learning Towards Social Science Learning Outcomes Viewed From Learning Interest. *International Journal*

- Of Evaluation And Research In Education (Ijere)*, 8(1), 39. <https://doi.org/10.11591/ijere.V8i1.15594>
- Puspa, C. I. S., & Sundawa, D. (2023). Implementing Problem-Based Learning Models In Social Studies To Improving Students Moral Character. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 49–60. <https://doi.org/10.37680/Qalamuna.V15i1.2157>
- Puspita, A. D., Maryani, I., & Sukma, H. H. (2023). Problem-Based Science Learning In Elementary Schools: A Bibliometric Analysis. *Journal Of Education And Learning (Edulearn)*, 17(2), 285–293. <https://doi.org/10.11591/edulearn.V17i2.20856>
- Rahayu, N., Ruskandi, K., & Wahyudin, D. (2021). *Analisis Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ips Kelas V Di Sekolah Dasar*. 5(2).
- Rasimin, R., & Ma'mun, S. (2021). Effectiveness Of Problem-Based Learning Model In Empowering Creative Thinking Ability Of Elementary School Students. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 13(1), 74–90. <https://doi.org/10.18326/MDr.V13i1.74-90>
- Rosidah, Ani (2016). Penerapan Media Pembelajaran Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran Ips. *Cakrawala*. 2(2), 121-126
- Rossal, J. D. (N.D.). *Pengembangan Pembelajaran Ips Dengan Media Kartu Belajar Bagi Guru Sd/Mi Di Kec. Buluspesantren Kebumen*.
- Rusaman, S. O., Harviansyah, D., & Arga, H. S. P. (2018). Improvement Of Social Skills In Cooperation Through Application Of Model Problem-Based Learning (Pbl) On Ips Learning In Basic School. *Collase (Creative Of Learning Students Elementary Education)*, 1(2), 93. <https://doi.org/10.22460/Collase.V1i2.2262>
- Sapriya. (2008). *Pendidikan Ips: Konsep Dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setyowati, R., & Fimansyah, W. (2018). Upaya Peningkatan Citra Pembelajaran Ips Bermakna Di Indonesia. *Jurnal Pipsi (Jurnal Pendidikan Ips Indonesia)*, 3(1), 14. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.V3i1.544>
- Susilowati, A. (2022). Kesulitan Belajar Ips Pada Siswa Sekolah Dasar: Studi Pada Sd Muhammadiyah Kota Bangun, Kutai Kartanegara. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 31-43.
- Syamsidah, & Hamidah, S. (2018). Buku Model Problem Based Learning. In Deepublish. Penerbit Deepublish
- Wati, A., Sinaga, R. M., Widodo, S., & Miswar, D. (2023). *Social Studies Learning Based On Problem Based Learning In Preventing Bullying Behavior At Junior High School 25 Tumijajar*. 41(2).
- Woolfolk, A. (2016). *Educational Psychology*. Pearson.